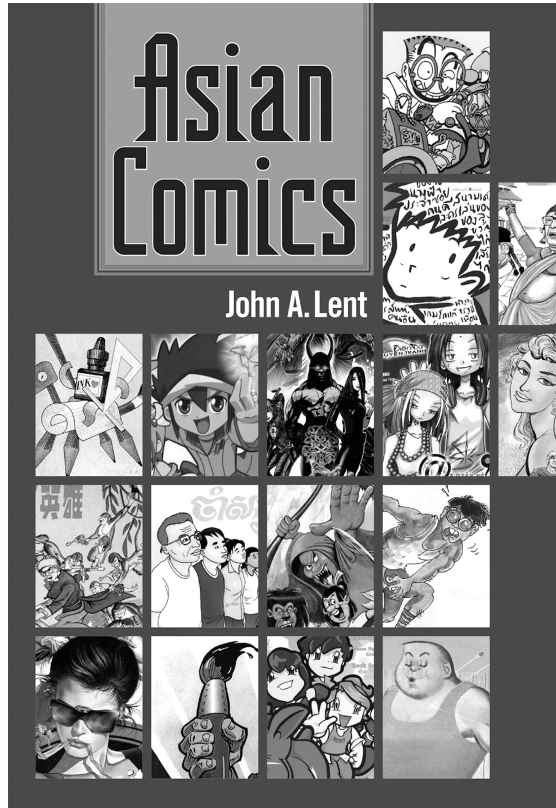


Review Buku

Asian Comics

oleh John A. Lent



Asian Comics

John A. Lent

University Press of Mississippi

2015

342 halaman

Hardcover + jaket.

Cover warna penuh, isi hitam putih

Buku Asian Comic ini merupakan tulisan John Lent, profesor dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat. Di buku ini, tertulis hasil penelusuran dan penelitian John Lent atas komik-komik di Asia. Selama 30 tahun ia menjelajah dan mewawancarai para kartunis, komikus dan peneliti di Asia sejak tahun 1980-an. Dua kali ia sempat berkunjung ke Indonesia, yang terakhir pada tahun 2013, bertemu dan melakukan wawancara dengan komikus Jakarta dan Bandung. John mengakui bahwa kerangka buku ini terbentuk dari tulisan-tulisannya tentang komik di Asia yang dimuat di jurnal dan buku-buku lainnya. Pembahasan tidak terbatas pada media gambar yang bersifat sekuensial, namun juga pada gambar yang terdiri dari satu panel seperti yang dikenal sebagai “kartun” atau “karikatur”.

Negara-negara yang tercakup dalam pembahasan yaitu kawasan Asia timur: China, Hongkong, Taiwan, Korea, kawasan Asia Tenggara: Cambodia, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Phillipines, Singapore, Thailand, Vietnam, Bangladesh, dan kawasan Asia Selatan: India Nepal, dan Srilanka. Jepang tidak diikuti dalam pembahasan dengan anggapan bahwa literatur mengenai Manga sudah banyak dibuat.

John pernah mengatakan bahwa ia mendapatkan pengetahuan tentang komik Asia selain melalui bacaan, juga yang terpenting melalui wawancara. Bagi John wawancara sangat penting, selain untuk mendalami informasi, juga untuk menguji silang kebenaran dan mengonfirmasi keterangan yang ia dapatkan dari literatur.

Wawancara dilakukan dengan kartunis, komikus, kolektor, penjual, produser, serta peneliti. Semuanya dilakukan untuk mendapatkan berbagai perspektif yaitu sudut pandang sejarah, industri, dan seni. Konsep penting yang mendasari penelitian John yaitu :

“Pengetahuan sejarah dapat membantu memahami apa yang terjadi di masa sekarang, membuka hubungan inter-relasi antara bentuk-bentuk yang berbeda-beda, antargenre, dan belajar tentang cerita yang belum terungkap sebelumnya dari para kartunis pelopor. Industri menempatkan komik sebagai bagian dari usaha yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan penjualan. Seni atau estetika mencakup aspek-aspek seperti tata letak dan format, *storytelling* dan gambar, dan pada beberapa kasus, alur cerita yang diringkas.” (*Introduction*, halaman 5)

Setelah memberikan pengantar, John Lent menulis satu bab di awal yang membahas tentang sejarah humor dan naratif yang bersifat visual di Asia. Aspek naratif dan sekuensial, aspek humor, satir, dan parodi, ternyata semua ada pada masa awal budaya visual Asia masa lampau. John Lent kemudian memulai pembahasan tentang komik di negara-negara Asia dengan pengelompokan berdasarkan wilayah-wilayah. Pembahasan antar negara-negara ini tidak bisa paralel, subyek dan pendekatannya berbeda-beda di masing-masing negara. John memang melakukan riset tidak dengan merata. Ia melakukan kunjungan secara bertahap, bahkan ada juga negara yang belum dikunjungi, ia hanya menitipkan pertanyaan pada mitranya di negara tersebut. Ada negara yang sangat dikuasainya karena ia sempat tinggal lama di sana, seperti Filipina dan Cina, sehingga gambaran yang disampaikan cukup lengkap, namun di negara lain ia belum sempat mendapatkan gambaran yang utuh tentang komik di negara tersebut.

John Lent seringkali membahas istilah yang menggantikan kata “*comics*” di masing-masing negara. Seperti misalnya Lianhuanhua, adalah suatu bentuk buku bergambar seperti komik di Cina, dengan bentuk tata letak berupa, satu halaman terdapat satu gambar dan satu blok tulisan di bawahnya. Kebetulan, bentuk media gambar dan cerita dari Cina ini juga terdistribusi hingga ke Indonesia. Kemudian, dibahas tentang Xinmanhua, suatu bentuk bacaan yang merupakan adaptasi dari manga (komik Jepang) yang sudah menggunakan susunan panel-panel di setiap halamannya. Xinmanhua berkembang baik secara komersil. Istilah dari negara lain yang digunakan untuk menggantikan kata komik yaitu: “Manhwa” untuk komik Korea, John Lent juga menyampaikan tentang istilah “Cergam” sebagai pengganti “komik (Indonesia)”.

Barangkali perlu ditambahkan gambar Lianhuanhua?

Pokok lain yang menjadi pembahasan yaitu pergerakan industri komik di masing-masing negara. John selalu memberikan konteks sosial atau politik atas perkembangan dan perubahan yang terjadi. Di samping itu, dibahas juga pendekatan artistik dari contoh-contoh karya dari para seniman komik, termasuk jenis-jenisnya (*genre*). Dari pembahasan tentang isu-isu dan problematika, kita dapat melihat permasalahan yang berbeda-beda juga kesamaan antara masing-masing negara. Di Srilanka misalnya, disebutkan bagaimana komik setempat tersaingi oleh animasi

Amerika (dan sebagian animasi Rusia) yang ditayang di televisi. Kasus yang mirip juga ditemui di sebagian wilayah Asean seperti Indonesia yang tersaingi oleh industri manga dan anime Jepang. Kemudian, dibahas juga tentang Komik independen di Indonesia yang akhirnya mulai tumbuh subur sejak akhir tahun 1990-an sementara disebutkan komik independen di Malaysia muncul sejak tahun 2001 dengan terbitnya Urban Comics. Hal yang juga sama terjadi di hampir negara, komik strip (di media massa) menjadi awal kemunculan bentuk komik di setiap negara.

Dalam pembahasan tentang Indonesia, disebutkan bahwa ada gairah yang menggejolak di dunia keprofesian komik di Indonesia. Alasannya adalah: (1) Banyak muncul penerbit di Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, dan Surabaya; (2) Beberapa studio dapat menyokong diri mereka, bisa menghasilkan komik karya mereka sendiri karena keuntungan yang didapat dari mengerjakan pekerjaan lain; (3) Ada semangat untuk menghasilkan komik yang memiliki karakter khas Indonesia; (4) Para seniman lebih bebas dalam menerbitkan komiknya setelah era Orde Baru; (5) Komunitas komik mejadi semakin profesional dengan kemunculan asosiasi, pelatihan; konperensi, dan pameran; (6) Perhatian yang semakin besar pada komik, karena kemudahan untuk beradaptasi menjadi film, televisi, dan media baru serta potensi mendapat keuntungan dari pasar global; (7) Dominasi laki-laki di dunia komik Indonesia sudah terpecah dengan munculnya banyak penulis dan ilustrator komik perempuan. (hal. 149)

Barangkali perlu ditambahkan gambar contoh karya komik Indonesia?

Buku ini banyak mengungkap dunia komik di negara-negara yang jarang kita dapati ulasannya, seperti Myanmar, Nepal, Kamboja, juga Indonesia yang jarang dibahas di media internasional. Gambar-gambar dan tulisan yang dimunculkan di sini sudah bisa memberikan gambaran umum tentang komik di Asia, gerakan, perbedaan dan persamaan yang terjadi di kawasan Asia. Tokoh-tokoh penting diangkat dari setiap negara sehingga dengan contoh-contoh gerakan dari seniman atau kelompok seniman tersebut kita dapat memahami karakter dari komik di negara-negara di Asia. Secara umum, baru buku inilah yang bisa secara lengkap dan memberikan gambaran umum tentang komik di Asia, juga baru seorang John Lent, peneliti yang secara konsisten melakukan penelitian dan menulis di bidang kartun dan komik di Asia.